

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih menjadi masalah kesehatan terutama di negara berkembang termasuk Indonesia karena morbiditas dan mortalitas-nya masih tinggi. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, diare merupakan penyakit kedua yang dapat menyebabkan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun setelah pneumonia.¹

Menurut Depkes RI (2011), diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari, konsistensi cair atau lembek, bahkan berupa air.² Diare dapat terjadi pada semua usia dan berbagai golongan sosial baik di negara maju maupun di negara berkembang yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan ekonomi.² Ada tiga jenis diare yaitu : diare berair akut (berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari, termasuk kolera), diare berdarah akut (disentri) dan diare persisten (berlangsung lebih dari 14 hari).³ Sedangkan, penyebab diare dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi yang disebabkan oleh virus (invasi), parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan lainnya.²

Menurut survei Anas dkk., (2016), di Indonesia diare mengakibatkan kematian sekitar tiga juta penduduk pertahun.⁴ Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) 2015, saat ini terdapat 2 miliar kasus diare di seluruh dunia setiap 2 tahun. Sekitar 900.000 kasus diare memerlukan perawatan khusus di rumah sakit dan kematian akibat diare sekitar 2,5 juta kasus pertahun.⁵

Pengobatan farmakologi antidiare terbagi menjadi beberapa golongan antara lain : golongan spasmolitika, kemoterapeutik dan obstipansia.⁶ Selain obat sintetis, diare juga dapat diobati dengan menggunakan obat tradisional yang bahannya mudah didapat dan diduga memiliki efek samping yang rendah. Penggunaan obat tradisional kini semakin meningkat di masyarakat luas melalui pemanfaatan tanaman obat. Tanaman obat merupakan tanaman yang mengandung zat yang digunakan sebagai prekursor untuk sintesis obat yang bermanfaat.⁷

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, melaporkan bahwa 30,4 % masyarakat Indonesia menggunakan layanan kesehatan tradisional sebagai alternatif pengobatan diare.⁸ Pada pengobatan tradisional sedikitnya ada 7000 tumbuhan berkhasiat untuk mengobati penyakit yang tersebar di seluruh penjuru negara.⁹

Berdasarkan tinjauan literatur, Indonesia memiliki beberapa tanaman yang berkhasiat mengobati diare, salah satunya yaitu Tanaman Mareme (*Glochidion borneense* (Mull Arg) Boerl , Rumput Teki (*Cyperus rotundus* L), Sembung (*Blumea balsamifera* L.), Jeruk Bali (*Citrus maxima*), Salam (*Syzigium polyanthum* Wight Walp.), Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb, Putri Malu (*Mimosa pudica* L.), Sirsak (*Anona muricata* L.), Ileng-Ileng (*Phyllanthus reticulatus*), Remek Daging (*Hemographis colorata* Hallf.), Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lam.), Senggani (*Melastoma malabathrium* L.), Kisi-Kisi (*Gendarussa vulgaris*), Sepatan, Kisepat (*Mitragyna diversifolia*), Jengkol (*Archidendron pauciflorum* Benth.), Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* L.). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tanaman tersebut menunjukkan adanya aktivitas antidiare dengan menggunakan

metode proteksi. Parameter yang diamati pada metode proteksi meliputi frekuensi defekasi, konsistensi feses, berat feses, waktu muncul diare dan lama terjadinya diare.¹¹

1.2 Tujuan Skripsi

Skripsi ini bertujuan untuk mengulas informasi terkait aktivitas farmakologi beberapa tanaman di Indonesia sebagai antidiare dengan menggunakan metode proteksi berdasarkan studi literatur dari artikel-artikel sebelumnya.

1.3 Luaran Skripsi

Skripsi ini dibuat atas dasar telah dilaksanakan penulisan artikel *review* yang telah di submit di Jurnal Farmasyifa yang terakreditasi SINTA 4 dengan status terbit *submission* dengan judul “Aktivitas Antidiare Dari Beberapa Tanaman Di Indonesia Dengan Metode Proteksi”. Hasil *submit* dapat dilihat pada lampiran 1.